



Tevah dan Tipologi Kristus dalam Perjanjian Lama

Penulis:

Anon Dwi Saputro
Yokibet Henny
Kawangung

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
Injili Indonesia
Yogyakarta

Email koresponden:

anondwis@gmail.com

Alamat penulis:

Yogyakarta, Indonesia

Keywords:

christology,
Intertextuality, Old
Testament, salvation
motif, tevah, typology

Kata Kunci:

intertekstual,
kristologi, motif
keselamatan,
Perjanjian Lama, tevah,
tipologi

Waktu proses:

Submit: 02-10-2025
Terima: 28-11-2025
Publish: 31-12-2025

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2025. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

The Hebrew term תֵּבַחַ (tevah) is a rare expression in the Old Testament, occurring only in the narratives of Noah's Ark (Gen. 6–9) and the infant Moses' basket (Exod. 2:3, 5). This scarcity indicates both literary intentionality and a distinctive theological function. The purpose of this study is to examine tevah as a motif of salvation through intertextual and typological approaches, by analyzing the interconnection of these two narratives and their implications for the theology of salvation. The method employed is word study with semantic analysis, textual exposition, and canonically oriented typological reading. The findings reveal that tevah consistently appears in contexts where water represents the threat of death, yet functions as a divinely appointed means of deliverance: in Noah's account, the tevah preserves humanity and creation, whereas in Moses' account, the tevah preserves the life of a leader destined to deliver Israel. The intertextuality of the two underscores the continuity of God's saving work that reaches its fulfillment in Christ, whereby tevah may be read as a Christological typology of salvation. This study affirms that the motif of tevah unites the narrative of salvation from the Flood to the Nile, forming a theologically relevant pattern for both biblical interpretation and church mission practice, while also demonstrating the continuity of God's saving work, which finds its fulfillment in Christ.

Abstrak

Kata Ibrani תֵּבַחַ (tevah) merupakan istilah yang sangat jarang muncul dalam Perjanjian Lama, yakni hanya dalam kisah Bahtera Nuh (Kej. 6–9) dan peti bayi Musa (Kel. 2:3, 5). Kelangkaan pemakaian ini menandakan adanya intensionalitas literer sekaligus fungsi teologis yang khas. Penelitian ini bertujuan menelaah tevah sebagai motif keselamatan melalui pendekatan intertekstual (*canonical intertextuality*) dan tipologis historisitas, dengan mengkaji keterhubungan kedua narasi tersebut dan implikasinya bagi teologi keselamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tevah* senantiasa hadir dalam konteks air sebagai ancaman kematian, namun berfungsi sebagai sarana penyelamatan yang ditetapkan Allah: pada Nuh, tevah melestarikan umat manusia dan ciptaan, sedangkan pada Musa, tevah melestarikan seorang pemimpin penyelamat umat Israel. Intertekstualitas keduanya menggarisbawahi konsistensi karya penyelamatan Allah, sehingga tevah dapat dibaca sebagai tipologi Kristologis dalam keselamatan. Penelitian ini menegaskan bahwa motif tevah menyatukan narasi penyelamatan dari Air Bah hingga Sungai Nil, membentuk pola teologis yang relevan dan praktik misi gereja, sekaligus memperlihatkan kesinambungan karya keselamatan Allah yang mencapai pemenuhannya dalam Kristus.

I. Pendahuluan

Isu keselamatan merupakan benang merah utama dalam keseluruhan narasi Alkitab. Dari Kejadian hingga Wahyu, karya penyelamatan Allah senantiasa hadir dalam berbagai bentuk, baik personal maupun komunal, dengan puncaknya dalam karya Kristus (Longman, 2017). Salah satu istilah kunci yang berhubungan dengan penyelamatan dalam Perjanjian Lama adalah kata Ibrani תִּבְיָה (tevah). Menariknya, kata ini hanya muncul pada dua narasi yang sangat signifikan: Bahtera Nuh (Kej. 6–9) dan peti Musa (Kel. 2:3, 5). Kelangkaan leksikal ini bukanlah suatu kebetulan, melainkan indikasi adanya intensionalitas literer dan teologis dalam penyusunan teks (Schmid et al., 2021). Kedua narasi tersebut memiliki benang merah yang sama, yakni penyelamatan umat Allah dari ancaman air dan kematian. Pada peristiwa Air Bah, *tevah* menjadi sarana pemeliharaan kehidupan seluruh umat manusia dan ciptaan, sementara dalam kisah Musa, *tevah* berfungsi untuk melestarikan seorang pemimpin yang kelak menjadi instrumen penyelamatan bangsa Israel dari perbudakan (Bartholomew, 2022). Oleh karenanya terdapat relasi intertekstual yang erat antara keduanya, sekaligus membuka ruang untuk pembacaan tipologis.

Kajian mengenai narasi air bah dan eksodus dalam Perjanjian Lama menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dari rekonstruksi historis menuju pembacaan literer dan kanonis. Pergeseran ini menempatkan narasi bukan hanya sebagai laporan tradisi masa lampau, tetapi sebagai bagian dari komposisi teologis yang menyajikan pola tematis, motif naratif, dan relasi intertekstual yang membentuk pesan keseluruhan Kitab Suci. Dalam kerangka itulah istilah Ibrani תִּבְיָה (*tevah*) yang hanya muncul dalam kedua narasi tersebut menjadi lokus yang strategis untuk menelusuri motif penyelamatan dalam korpus Pentateukh. Dalam konteks kajian motif, *tevah* memperlihatkan konsistensi tematis: air sebagai medan ancaman sekaligus medium keselamatan, dan “wadah” sebagai ruang soteriologis yang melampaui fungsi fisik. Pendekatan tipologis memperluas makna motif ini dengan menempatkannya dalam kesinambungan teologis menuju Kristus, yang dalam tradisi gereja dibaca sebagai pemenuhan pola penyelamatan yang dimulai sejak narasi primordial.

Kajian literer menegaskan bahwa motif air dalam kisah Banjir. Goldingay menekankan bahwa narasi ini bukan hanya peristiwa historis, melainkan paradigma teologis tentang keberlangsungan ciptaan melalui karya penyelamatan Allah (Goldingay & Arnold, 2020a). Pandangan ini bernilai karena membuka ruang pembacaan yang lebih luas dari sekadar pendekatan historis, meski dapat dikritisi karena berpotensi mengabaikan aspek historisitas teks itu sendiri. Gordon Wenham menambahkan bahwa kesatuan naratif kisah Banjir menampilkan pola kosmik penyaringan. Ancaman maut melalui air justru menjadi medium lahirnya umat baru (Wenham, 1978). Pandangan Wenham memberi bobot literer yang kuat, tetapi juga menunjukkan bahwa teks ini dimaksudkan bukan hanya sebagai catatan sejarah, melainkan sebagai refleksi teologis. Paralel dengan kisah eksodus, ketika ancaman Sungai Nil terhadap bayi Ibrani berbalik menjadi sarana penyelamatan Musa, memperkuat argumen bahwa motif *tevah* berfungsi



sebagai penanda literer yang menyatukan dua episode besar dalam jaringan teologis yang lebih luas.

Kajian tipologis memperdalam dimensi teologis motif ini. Bartholomew menegaskan bahwa pembacaan tipologis harus berakar pada bukti tekstual dan naratif, bukan sekadar alegori tradisional (Bartholomew, 2022). Kritik ini penting karena melindungi pembacaan tipologis dari kecenderungan spekulatif yang ahistoris. Dalam kerangka ini, *tevah* dapat dipahami secara berlapis: pada Nuh, sebagai sarana penyelamatan kosmik; pada Musa, sebagai sarana penyelamatan personal dengan implikasi komunal; dan dalam pembacaan Kristologis, sebagai “wadah keselamatan” yang berpuncak dalam Kristus, baik dalam makna eklesiologis maupun sakramental sebagaimana ditunjukkan 1Ptr. 3:20–21. Lebih lanjut, David Carr mengusulkan integrasi pendekatan intertekstual dengan studi kata dan resepsi historis agar tipologi ini bertumpu pada fondasi hermeneutik yang kokoh (Carr, 2011). Sumbangan Carr penting karena mendorong kesinambungan antara metode literer dan historis, sehingga pembacaan tipologis tidak kehilangan pijakan tekstual.

Dalam lingkup yang lebih luas, Alexander Deibl menyoroti bahtera Nuh sebagai motif lintas tradisi yang melampaui fungsi naratifnya, sekaligus menjadi simbol reflektif yang mengintegrasikan keterceraiberaian serta menghadirkan keteraturan kosmik (Deibl, 2024). Perspektif ini menolong pembaca melihat bahwa *ark* tidak tunggal, melainkan polisemik dapat dimaknai sebagai rumah, kapal, gua, lingkungan hidup, bahkan metafora bahasa sehingga memiliki bobot soteriologis dan kosmologis yang mendalam. Hal ini ditegaskan, misalnya, dalam ilustrasi Rylands Beatus yang memperlihatkan transformasi makna ark dalam wacana teologis, filosofis, dan kultural (Deibl, 2024). Dari sudut lain, Ian Hutchinson menunjukkan bahwa keterlibatan budaya populer dengan kisah bahtera Nuh membentuk cara pembaca injili menafsirkan Alkitab, khususnya dalam isu historisitas, moralitas, dan relevansi, melalui pengaruh sains, ateisme baru, literatur anak, dan film (Hutchinson, 2024). Meskipun problematis, fenomena ini dapat dimengerti sebagai sarana hermeneutik yang membuka kemungkinan melihat karya Allah dalam representasi kontemporer Kitab Suci. Akhirnya, Scott Bradshaw membandingkan motif ark dengan tabernakel atau bait suci, dan menafsirkannya sebagai “*floating temple*” yang memelihara tatanan kosmik sekaligus menandai proses penciptaan ulang pasca banjir (Bradshaw, n.d.). Pandangan ini berharga karena memperluas horizon teologis motif ark, mengaitkannya dengan gagasan tentang tempat suci, kosmologi, dan soteriologi yang mendahului tipologi Kristologis. Dalam hal ini, *tevah* tampil bukan hanya sebagai sarana penyelamatan dalam sejarah, melainkan juga sebagai simbol kosmik dan tipologis yang menemukan kepenuhannya dalam Kristus. Marcar memberikan studi tipologis tetapi menyoroti pentingnya motif Nuh dalam 1 Petrus 3:18–20 karena mengisi kekosongan kajian yang selama ini fokus pada tradisi Henokh, sekaligus membuka pemahaman eskatologis melalui pola *Urzeit/Endzeit* correspondence (Marcar, 2017). Namun, pendekatan tipologis ini berisiko menafsirkan teks secara anakronistik, sehingga perlu diseimbangkan dengan perhatian pada konteks historis dan maksud asli penulis surat.

Meskipun sejumlah studi telah membahas motif *tevah* dari berbagai sudut pandang mulai dari dimensi literer dan tipologis (Goldingay, Wenham, Bauckham), fondasi hermeneutik (Bartholomew, Carr), budaya (Hutchinson, Deibl), hingga kosmologi (Bradshaw) terdapat sejumlah celah yang masih belum terjawab secara memadai. Pertama, keterhubungan naratif lintas tradisi antara kisah Nuh dan Musa melalui istilah *tevah* belum dikaji secara sistematis, padahal istilah ini dapat menjadi benang merah hermeneutik yang signifikan. Kedua, pembacaan tipologis yang berkembang selama ini masih lebih banyak bergerak pada level teologis, tanpa diimbangi analisis leksikal yang kokoh. Ketiga, konteks budaya terhadap kisah bahtera Nuh telah diteliti dalam ranah tafsir injili dan representasi populer, namun belum ada kajian yang menghubungkannya dengan horizon teologis gereja kontemporer. Keempat, meskipun ark telah ditafsirkan sebagai “*floating temple*” yang berfungsi kosmik, dimensi sakramental khususnya keterkaitan dengan simbol baptisan dalam 1Ptr. 3:20–21 belum dieksplorasi secara mendalam. Oleh karenanya, diperlukan penelitian intertekstual yang mengintegrasikan studi kata, tipologi, serta budaya-historis guna menyingkap fungsi soteriologis *tevah* secara utuh dalam horizon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Penelitian ini berargumen bahwa meskipun istilah *tevah* sering dipahami hanya sebagai sarana fisik penyelamatan dalam narasi Nuh dan Musa, kajian intertekstual, tipologis, dan resepsi budaya menunjukkan bahwa *tevah* merupakan motif literer, kosmologis, dan soteriologis yang mencapai puncaknya dalam Kristus. Hal ini tampak melalui: a) kelangkaan pemakaiannya yang selalu menandai momen kritis keselamatan, b) pembentukannya sebagai dasar tipologi Kristologis yang menghubungkan penyelamatan umat dan ciptaan, dan c) transformasi maknanya dalam tradisi kontemporer yang menegaskan relevansi teologis dan hermeneutik bagi praksis misi menggereja.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksegesis bertahap sebagaimana dirumuskan oleh Grant Osborne (Osborne, 2002) yang secara epistemologis berakar pada paradigma *grammatical-historical hermeneutic* yang dipadukan dengan pembacaan kanonis serta sensitivitas terhadap *theological interpretation of Scripture* (TIS). Kerangka hermeneutik ini dipilih karena memberikan keseimbangan antara analisis linguistik, pemaknaan teks dalam konteks historisnya, dan perhatian pada kesatuan teologis Kitab Suci. Dengan pendekatan ini, penafsiran tidak berhenti pada makna leksikal, tetapi bergerak menuju fungsi motif *tevah* dalam keselamatan yang lebih luas.

Tahap pertama penelitian adalah analisis semantik kata *tevah*. Analisis ini mencakup etimologi, padanan kata dalam bahasa Ibrani dan bahasa terkait, serta konotasi historis dan literer yang melekat pada istilah tersebut. Studi ini berusaha menyingkap makna dasar dan intensionalitas naratif yang terkandung dalam penggunaan kata *tevah* (Brown et al., 1907). Tahap kedua adalah eksposisi teks Kejadian 6–9 dan Keluaran 2, yang bertujuan untuk mengamati secara rinci bagaimana *tevah* berfungsi dalam narasi



Nuh dan Musa. Analisis ini menekankan struktur naratif, konteks historis, dan pesan teologis yang disampaikan melalui penyebutan *tevah*, serta mengidentifikasi titik-titik kritis penyelamatan yang menjadi fokus utama. Tahap ketiga, analisis intertekstualitas (*canonical intertextuality*) dilakukan dengan membandingkan narasi yang menggunakan *tevah* untuk menemukan kesamaan pola, fungsi teologis, dan hubungan antara teks-teks tersebut (Osborne, 2002). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman bahwa motif *tevah* tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk jaringan naratif dan teologis yang lebih luas dalam Perjanjian Lama (Beale, 2011). Tahap terakhir adalah pendekatan tipologi, yang menelaah bagaimana motif *tevah* dalam narasi Nuh dan Musa menjadi tipe yang mengarah kepada Kristus (Louth, 1989). Pendekatan ini menekankan kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana motif penyelamatan kosmik dan personal dalam PL menemukan pemenuhannya dalam Kristus, baik dalam makna eklesiologis maupun soteriologis.

III. Pembahasan

Analisis Kata תֵּבַחַת (*tevah*)

Kata תֵּבַחַת (*tevah*) menempati posisi yang unik dalam Perjanjian Lama, muncul terutama dalam narasi banjir (Kejadian 6–9) dan Keluaran 2:3 sebagai istilah yang menunjuk “peti” atau “wadah” penyelamatan (Brown et al., 1907). Etimologi *tevah* masih menjadi perdebatan, namun sebagian pakar menyatakan bahwa kata ini kemungkinan berasal dari akar yang berarti “kotak” atau “wadah” yang khusus, berbeda secara leksikal dari *'aron* (peti perjanjian) maupun *sfinah* (kapal dagang) (Goldingay & Arnold, 2020b). Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggunaan *tevah* tidak bersifat generik, melainkan menandai wadah dengan fungsi penyelamatan yang sangat spesifik dalam konteks naratif dan teologis. Dalam narasi Nuh, *tevah* berfungsi sebagai wadah keselamatan kosmik, melindungi manusia sekaligus seluruh ciptaan dari kehancuran universal akibat banjir (Wenham, 1978). Dalam kisah Musa, *tevah* menjadi wadah keselamatan personal, menjaga bayi dari ancaman kematian dan memastikan kelangsungan sejarah keselamatan Israel (Wenham, 1978). Kelangkaan penggunaan kata ini menegaskan maknanya yang simbolis dan strategis, menunjukkan titik transformatif dalam narasi yang menunjukkan ancaman besar dialihkan menjadi sarana penyelamatan. Secara naratif dan tipologis, analisis kata *tevah* menunjukkan bahwa istilah ini tidak sekadar objek material, tetapi juga motif teologis yang menghubungkan Perjanjian Lama dengan pemenuhan dalam Kristus. Perlakuan terhadap *tevah* dalam narasi Nuh dan Musa membentuk pola yang dapat ditafsirkan secara Kristologis: keselamatan kosmik, keselamatan personal-komunal, dan akhirnya keselamatan yang berpuncak dalam karya Kristus (Bauckham, 2004). Studi kata ini menegaskan bahwa *tevah* memiliki bobot hermeneutik yang signifikan, karena memperkaya pemahaman tentang hubungan antara narasi historis, simbolisme teologis, dan tipologi Kristologis.

Analisis kata *tevah* menunjukkan bahwa istilah ini merupakan simbol yang multi-lapis, menandai momen kritis keselamatan, membangun pola tipologis, dan memberikan

dasar teologis yang kokoh untuk pembacaan teks Perjanjian Lama maupun aplikasinya dalam konteks kontemporer (Holladay, 2000). Melalui kajian leksikal, naratif, dan tipologis, *tevah* terbukti bukan sekadar kata deskriptif, tetapi alat hermeneutik yang integral dalam memahami keselamatan dan tipologi Kristologis.

***Tevah* dalam Kisah Nuh (Kejadian 6–9)**

Kisah banjir besar dalam Kejadian 6–9 merupakan salah satu narasi yang paling kaya makna dan sarat dengan simbolisme teologis. Narasi ini tidak dapat dipahami hanya sebagai rekaman historis tentang bencana global, tetapi lebih dalam, sebagai pernyataan teologis mengenai relasi Allah dengan ciptaan, penghakiman atas dosa manusia, dan anugerah keselamatan melalui *tevah* (bahtera). Menariknya, kata Ibrani *tevah* hanya muncul dalam dua konteks: kisah Nuh (Kej. 6–9) dan kisah Musa yang diselamatkan melalui sebuah peti (*tevah*) di sungai Nil (Kel. 2:3, 5). Keterbatasan pemakaiannya menegaskan bahwa *tevah* tidak dimaksudkan sekadar sebagai sarana teknis, melainkan sebagai simbol keselamatan Allah di tengah ancaman maut.

Kejadian 6:5–7 menggambarkan kondisi manusia sebelum air bah: “Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata” (Kej. 6:5). Air bah menjadi instrumen penghakiman Allah atas kebobrokan moral umat manusia. Dalam kerangka naratif, *tevah* tampil sebagai kontras radikal terhadap kekacauan dunia, ia menjadi satu-satunya tempat perlindungan dari murka Allah yang diwujudkan dalam air bah. Kejadian 7:23 menegaskan: “Demikianlah dihapuskan segala yang ada di muka bumi... hanya Nuh yang tinggal hidup dan mereka yang bersama-sama dengan dia dalam bahtera.” Ungkapan ini menunjukkan fungsi eksklusif *tevah* sebagai “ruang keselamatan”. Tidak ada tempat lain di bumi yang aman kecuali di dalam *tevah* (Menning, 2022). Konsep ini menegaskan bahwa keselamatan dalam Alkitab selalu memiliki dimensi relasional dengan Allah, bukan hasil usaha manusia, melainkan ketaatan pada perintah ilahi yang membawa masuk ke dalam perlindungan-Nya. Narasi Kejadian menegaskan dimensi relasional keselamatan yaitu siapapun yang masuk ke dalam rancangan Allah, dalam hal ini bahtera, mendapat perlindungan, sementara yang berada diluar binasa.

Beberapa ahli menafsirkan bahtera sebagai semacam “bait” atau tempat kudus bergerak yang membawa ciptaan menuju era baru. Pola ini sejajar dengan tabernakel dan bait suci yang dibangun kemudian, yang juga dibuat berdasarkan instruksi detail Allah. Kata *tevah* tidak hanya menjadi sarana teknis keselamatan, tetapi juga menubuatkan pola liturgis: Allah menyediakan ruang kudus supaya kehidupan dijaga dan dilestarikan (J. Wenham, 2015). Penekanan naratif pada garis keturunan Nuh (Kej 10) menunjukkan bahwa kisah ini tidak sekadar tentang keluarga kecil, tetapi tentang keselamatan seluruh umat manusia di masa depan (Schnittjer, 2010). Bahtera juga menyelamatkan binatang dari setiap jenis, “dua-dua, jantan dan betina” (Kej. 6:19–20). Hal ini menekankan bahwa Allah tidak hanya peduli pada manusia, melainkan pada seluruh ciptaan. Pemeliharaan Allah bersifat kosmis, dan *tevah* berfungsi sebagai wadah pelestarian biodiversitas. Setelah banjir, Allah mengikat perjanjian bukan hanya dengan Nuh dan keturunannya, tetapi juga “dengan segala makhluk hidup” (Kej. 9:10).

“Setelah melihat bagaimana *tevah* berfungsi sebagai sarana penyelamatan dalam konteks sebelumnya baik pada skala kosmik maupun komunal narasi berikutnya memperluas dan memperdalam motif yang sama dengan menampilkan penggunaan *tevah* dalam kisah Musa. Peralihan ini sekaligus menunjukkan kesinambungan pola literer dalam Pentateukh. Istilah dan fungsi yang serupa kembali digunakan untuk menegaskan tindakan ilahi yang memelihara kehidupan. Fokus naratif bergerak dari penyelamatan universal menuju penyelamatan yang bersifat personal, membuka jalan bagi pembahasan tentang *tevah* dalam Keluaran 2:3 dan 2:5 sebagai wadah penyelamatan individu.”

Tevah dalam Kisah Musa (Keluaran 2:3, 5) sebagai Wadah Penyelamatan Individu

Dalam narasi Keluaran 2:3 dan 5, ibu Musa, Yokhebed, menghadapi dilema tragis akibat dekrit Firaun yang memerintahkan pembunuhan bayi laki-laki Ibrani. Untuk menyelamatkan anaknya, ia meletakkan bayi Musa dalam sebuah *tevah*. Istilah Ibrani yang juga digunakan untuk menyebut bahtera Nuh dalam Kejadian 6:14 (Saputro & Baskoro, 2023). Kata *tevah* hanya muncul dua kali dalam Alkitab Ibrani, masing-masing dalam konteks penyelamatan melalui air, yang menandakan adanya hubungan tipologis antara kisah Nuh dan Musa (Holladay, 2000). Penggunaan kata *tevah* dalam kedua narasi tersebut secara sengaja menegaskan pola keselamatan ilahi yang konsisten: Allah menyelamatkan hidup melalui sebuah wadah yang melampaui ancaman air dan kuasa destruktif manusia. Narasi Musa bukan sekadar peristiwa historis, melainkan pengulangan tipologis yang memperlihatkan kontinuitas tindakan penyelamatan Allah sejak zaman Nuh.

<p>וְלֹא-יִכְלָה עוֹד הַצְּפוּנוֹ וַתִּקַּח-לוֹ תֵבַת זָמָא וַתַּחְמְרָהּ בַּחֲמֵר וּבְזֹפֶת וַתִּשֶׂם בָּהּ אֶת-הַיֶּלֶד וַתָּשֶׂם בְּסוּף עַל-שֹׁפֶת הַיָּאָר:</p>	<p>Dan ketika ia tidak dapat lagi menyembunyikannya, ia mengambil sebuah peti dari papyrus baginya, melapisinya dengan ter dan pernis, meletakkan anak itu di dalamnya, dan menaruhnya di antara papyrus di tepi sungai Nil.</p>
--	--

Kata תֵבַה (*tevah*) dalam konteks ini merujuk pada sebuah wadah atau peti yang digunakan untuk menyelamatkan bayi Musa dari ancaman pembunuhan. Penggunaan kata yang sama untuk bahtera Nuh dalam Kejadian 6:14 menunjukkan adanya paralel antara kedua kisah tersebut (Brown et al., 1907). Perlakuan terhadap *tevah* dalam kisah Musa juga mencerminkan motif penyelamatan individu yang kelak menjadi penyelamat umat. Sebagaimana Nuh dipilih untuk menyelamatkan umat manusia dari air bah, Musa dipilih untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Keduanya menjadi figur penyelamat yang peranannya dimulai dengan pengalaman penyelamatan melalui air. Hal ini menegaskan bahwa penyelamatan individu dalam kisah Musa bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari rencana ilahi yang lebih besar (Schnittjer, 2010). Paralel penggunaan *tevah* dalam kedua kisah tersebut menegaskan pola konsisten bahwa Allah memulai karya keselamatan besar melalui tindakan penyelamatan individu yang tampak

kecil dan rapuh. Dengan demikian, pengalaman Musa dalam *tevah* bukan sekadar peristiwa historis, tetapi penanda teologis bahwa Allah sedang menyiapkan seorang penyelamat melalui pola yang telah diwahyukan sejak zaman Nuh.

Analisis penggunaan kata *tevah* dalam kisah Musa (Kel. 2:3, 5) mengungkapkan bahwa istilah ini tidak sekadar menunjuk pada wadah fisik, melainkan memiliki dimensi teologis yang kompleks dan strategis. Sebagai wadah yang menampung bayi Musa, *tevah* berfungsi sebagai simbol penyelamatan ilahi, menandai intervensi Allah dalam sejarah umat Israel dan menyiapkan jalan bagi pemimpin yang kelak akan membebaskan bangsanya dari perbudakan Mesir (Holladay, 2000). Penggunaan istilah ini secara sadar menggarisbawahi momen kritis keselamatan individu. Ancaman kematian diputarbalikkan menjadi sarana pemeliharaan ilahi, menegaskan pola naratif dan simbolik yang berulang dalam Alkitab.

Lebih jauh, keterkaitan antara *tevah* Musa dan *tevah* Nuh memperkaya pemahaman tentang motif penyelamatan yang bersifat kosmik dan personal sekaligus. Dalam perspektif tipologis, *tevah* berfungsi sebagai jembatan naratif dan teologis yang menghubungkan penyelamatan manusia dan ciptaan secara universal (Nuh) dengan penyelamatan spesifik individu yang menjadi pemimpin sejarah keselamatan (Musa). Istilah *tevah* bukan hanya elemen deskriptif dalam teks, tetapi juga alat hermeneutik yang memperluas pemahaman teologis tentang intervensi ilahi, kontinuitas rencana keselamatan, dan relevansi narasi penyelamatan bagi konteks pembacaan Alkitab modern serta praktik misi gereja.

Keterkaitan antara *tevah* Musa dan *tevah* Nuh memperlihatkan bahwa Allah bekerja melalui pola penyelamatan yang berulang, konsisten, dan progresif dalam sejarah. Dalam perspektif kanonik, kedua *tevah* menjadi tanda bahwa Allah tidak pernah meninggalkan dunia ciptaan maupun umat pilihan-Nya pada saat krisis terdalam. Di dalam Kristus yang juga melewati "air" kematian dan kebangkitan pola ini mencapai puncaknya. Dengan demikian, *tevah* bukan hanya simbol keselamatan masa lampau, tetapi juga undangan bagi Gereja untuk mengenali karya Allah yang terus menyelamatkan, memelihara, dan membentuk umat-Nya dalam setiap generasi.

Intertekstualitas antara Kisah Nuh dan Musa: *Tevah* sebagai Sarana Penyelamatan

Kajian intertekstual terhadap kisah Nuh (Kej. 6–9) dan Musa (Kel. 2:1–10) menegaskan adanya paralel naratif dan teologis yang signifikan. Kedua narasi ini menggunakan air sebagai ancaman eksistensial sekaligus *tevah* (תִּבְיָה) sebagai wadah penyelamatan, sehingga membentuk pola teologis yang berulang dalam Alkitab. Dalam kisah Nuh, air berfungsi sebagai instrumen penghakiman Allah terhadap dosa umat manusia, sementara *tevah* menjadi sarana perlindungan bagi Nuh, keluarganya, dan seluruh ciptaan yang layak diselamatkan (Postell, 2022). Dalam kisah Musa, ibu Musa menempatkan anaknya dalam *tevah* yang terbuat dari papirus, dilapisi ter dan pernis, lalu menaruhnya di tepi Sungai Nil di antara papirus, sehingga bayi tersebut terhindar dari dekrit Firaun yang memerintahkan pembunuhan bayi laki-laki Ibrani.

Kata *tevah*, meskipun hanya muncul dua kali dalam Alkitab Ibrani, memiliki kekuatan simbolis dan tipologis yang mendalam. Dalam kedua narasi, wadah ini menandai momen kritis keselamatan, intervensi ilahi menyelamatkan figur sentral yang kelak menentukan arah sejarah umat Allah (Madsen, 2020). Nuh menjadi simbol awal dari keselamatan umat manusia secara kosmik, sedangkan Musa menjadi simbol awal dari keselamatan bangsa Israel, sehingga keduanya membentuk hubungan tipologis yang berkesinambungan. Selain itu, intertekstualitas ini menegaskan bahwa *tevah* bukan sekadar objek fisik, melainkan simbol penyelamatan yang menegaskan kedaulatan Allah dan pola naratif yang berulang dalam sejarah keselamatan. Pola ini juga memperkaya pemahaman tipologis Kristologis, di mana penyelamatan Allah melalui Kristus dapat dipahami sebagai kelanjutan motif keselamatan yang dimulai dengan Nuh dan Musa. Analisis intertekstual ini menegaskan relevansi narasi penyelamatan dalam konteks hermeneutik Alkitab dan aplikasinya dalam teologi masa kini.

Aspek	Narasi Nuh (Kejadian 6–9)	Narasi Musa (Keluaran 2:1–10)	Fungsi / Teologi
Ancaman	Air bah sebagai alat penghakiman Allah terhadap dosa manusia	Dekrit Firaun yang memerintahkan pembunuhan bayi laki-laki Ibrani	Air/ancaman menjadi medium penghakiman sekaligus sarana perlindungan ilahi
Sarana Penyelamatan	<i>Tevah</i> bahtera dari kayu gofir, menampung Nuh, keluarganya, binatang	<i>Tevah</i> papyrus, dilapisi ter dan pernis, menampung bayi Musa, ditempatkan di tepi sungai	Wadah fisik sekaligus simbol intervensi ilahi pada momen kritis keselamatan
Figur yang Diselamatkan	Nuh, keluarganya, seluruh ciptaan	Musa	Figur sentral yang menentukan sejarah keselamatan umat Allah
Tipologi / Symbolisme	Keselamatan kosmik, <i>prototipe</i> keselamatan universal	Keselamatan personal-komunal, awal bangsa Israel	Memfasilitasi pola tipologi Kristologis: penyelamatan Allah melalui figur yang diselamatkan
Implikasi Teologis	Intervensi Allah menegaskan kedaulatan dan rencana keselamatan kosmik	Intervensi Allah menegaskan kedaulatan dan rencana keselamatan umat Israel	Konsistensi naratif dan teologis dalam sejarah keselamatan; relevansi hermeneutik untuk PL dan PB

Secara hermeneutik, paralelisme antara kedua narasi yang sama-sama menggunakan *tevah* mengarahkan penafsir untuk melihat pola karya keselamatan Allah yang konsisten, progresif, dan terarah dalam seluruh kanon. Dengan menempatkan ancaman, sarana penyelamatan, dan figur yang diselamatkan dalam struktur tipologis, pembaca dituntun untuk memahami bahwa tindakan Allah dalam sejarah bukanlah peristiwa acak, melainkan bagian dari alur redemptif yang berulang dan memuncak dalam Kristus. Pola ini menegaskan bahwa Kitab Suci menafsirkan dirinya sendiri melalui resonansi naratif, sehingga intervensi Allah dalam Kejadian dan Keluaran berfungsi sebagai fondasi teologis bagi pembacaan Injili yang melihat kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Analisis intertekstual ini menegaskan bahwa kedua kisah tersebut tidak hanya memiliki kesamaan struktural, tetapi juga fungsi teologis yang saling memperkuat. Penggunaan kata *tevah* dalam kedua narasi menunjukkan bahwa Allah menggunakan sarana fisik yang sama untuk menyelamatkan umat-Nya dalam konteks yang berbeda keselamatan kosmik melalui Nuh dan keselamatan nasional melalui Musa. Hal ini menegaskan bahwa Allah memiliki rencana keselamatan yang konsisten dan berkelanjutan, yang tercermin dalam struktur naratif dan teologis kedua kisah tersebut. Lebih lanjut, kedua kisah ini menunjukkan bahwa air, yang sering kali menjadi simbol kehancuran dan penghakiman dalam Alkitab, juga dapat menjadi medium penyelamatan ketika digunakan oleh Allah. Dalam kisah Nuh, air bah membersihkan bumi dari kejahatan manusia, sementara dalam kisah Musa, air Sungai Nil menjadi sarana untuk menyelamatkan bayi yang kelak akan memimpin umat Israel keluar dari perbudakan. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa Allah dapat menggunakan elemen yang sama untuk tujuan yang berbeda, tergantung pada konteks dan rencana-Nya. Analisis ini menegaskan bahwa kisah Nuh dan Musa membentuk pola teologis yang konsisten dalam sejarah keselamatan umat Allah, yang tidak hanya relevan dalam konteks Perjanjian Lama tetapi juga memberikan hermeneutik yang penting untuk pemahaman Perjanjian Baru.

Kajian Kata *Tevah* dalam Korelasi dengan Lensa Tipologi

Tipologi merupakan metode hermeneutik yang menekankan hubungan antara peristiwa-peristiwa dalam Perjanjian Lama (PL) dengan penggenapannya dalam Perjanjian Baru (PB). Tipologi yang signifikan adalah penggunaan kata Ibrani *tevah* (תִּבְתָּ), yang berarti "bahtera" atau "peti", dalam kisah Nuh dan Musa. Kedua narasi ini menampilkan pola keselamatan melalui sarana fisik yang sama, yaitu *tevah*, yang berfungsi sebagai medium penyelamatan umat Allah dalam konteks yang berbeda (Postell, 2022). Kata *tevah* muncul secara eksklusif dalam kisah Nuh (Kej. 6–9) dan Musa (Kel. 2:1–10).

Dalam kedua konteks, *tevah* berfungsi sebagai sarana penyelamatan dari ancaman air: air bah yang menghancurkan dunia dalam kisah Nuh dan air Sungai Nil yang menjadi ancaman bagi bayi laki-laki Ibrani dalam kisah Musa. Kesamaan leksikal dan fungsional ini menunjukkan adanya hubungan struktural antara dua narasi tersebut, menekankan kontinuitas motif keselamatan dalam sejarah penyelamatan Allah (Goff, 2021). Dalam



kisah Nuh, *tevah* adalah bahtera besar yang menampung Nuh, keluarganya, dan berbagai spesies hewan, menyelamatkan mereka dari kehancuran global akibat banjir. Sebaliknya, dalam kisah Musa, *tevah* adalah peti kecil dari papyrus yang dilapisi ter dan pernis, menampung bayi Musa dan menempatkannya di tepi Sungai Nil agar selamat dari dekrit Firaun (Brenna, 2017). Meskipun bentuk dan skala *tevah* berbeda, kedua kasus menunjukkan bagaimana Allah menggunakan sarana fisik yang spesifik sebagai medium perlindungan dan penyelamatan dalam momen kritis naratif (Ribbens, 2011). Perbedaan bentuk dan skala *tevah* justru memperkuat pesan bahwa kuasa penyelamatan Allah tidak bergantung pada besarnya sarana, melainkan pada inisiatif dan maksud ilahi yang menggunakannya. Dengan demikian, baik bahtera Nuh maupun peti kecil Musa berfungsi sebagai tanda bahwa Allah bekerja melalui media yang tampak sederhana untuk mengamankan rencana keselamatan-Nya dalam titik-titik krisis naratif.

Dalam kisah Nuh, *tevah* adalah bahtera besar yang menampung Nuh, keluarganya, dan spesies hewan, menjadi medium keselamatan kosmik dari kehancuran akibat banjir (Brenna, 2017). Sebaliknya, dalam kisah Musa, *tevah* adalah peti kecil dari papyrus yang dilapisi ter dan pernis, menampung bayi Musa dan menempatkannya di tepi Sungai Nil untuk menghindari dekrit Firaun. Meskipun bentuk, ukuran, dan konteks *tevah* berbeda, kedua kasus menunjukkan bagaimana Allah memanfaatkan sarana fisik yang spesifik sebagai simbol perlindungan dan penyelamatan dalam momen kritis naratif. Penggunaan *tevah* dalam kedua narasi membentuk pola tipologi yang menunjuk kepada Kristus. Seperti halnya *tevah* menyelamatkan Nuh dan Musa dari ancaman air, Kristus yang diselamatkan melalui kelahiran-Nya menjadi sarana keselamatan bagi umat manusia melalui karya penebusan-Nya (Ribbens, 2011). Pola tipologi ini menekankan bahwa objek fisik yang tampak sederhana dapat berfungsi sebagai simbol keselamatan rohani yang lebih besar, menandai kesinambungan rencana keselamatan Allah yang digenapi dalam Perjanjian Baru.

Analisis *tevah* menyuguhkan konsistensi rencana keselamatan Allah di sepanjang sejarah. Meskipun konteksnya berbeda, Allah menggunakan medium serupa untuk menyelamatkan umat-Nya, menegaskan universalitas dan keberlanjutan rencana ilahi. Selain itu, *tevah* bukan sekadar sarana fisik; ia juga simbol keselamatan ilahi, menggambarkan perlindungan dan pemeliharaan Allah dalam situasi kritis. Simbolisme ini memperkaya pemahaman teologis tentang bagaimana Allah bekerja melalui sarana yang tampak sederhana tetapi sarat makna kosmik dan soteriologis. Kajian terhadap kata *tevah* dalam kisah Nuh dan Musa mengungkapkan pola tipologi yang kuat dan konsisten, yang menekankan relevansi historis-teologis narasi Perjanjian Lama dan penggenapannya dalam Perjanjian Baru. Melalui lensa tipologi, *tevah* dipahami sebagai sarana fisik yang menandai momen kritis keselamatan sekaligus simbol dari keselamatan rohani yang digenapi dalam Kristus. Studi ini menegaskan bahwa motif *tevah* memiliki bobot hermeneutik yang signifikan bagi pemahaman naratif dan teologis Alkitab, baik dalam konteks PL maupun aplikasinya dalam PB.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kata Ibrani תֵּבַחַ (tevah), yang hanya muncul dalam kisah Nuh dan Musa, memiliki fungsi teologis dan hermeneutik yang sangat strategis. Tevah bukan sekadar wadah fisik, tetapi simbol keselamatan ilahi pada titik krisis penyelamatan dalam narasi Alkitab. Dalam kisah Nuh, tevah menjadi sarana penyelamatan kosmik yang melestarikan manusia dan ciptaan dari kehancuran air bah; sementara dalam kisah Musa, tevah berfungsi sebagai tempat perlindungan personal yang menjaga bayi yang kelak memimpin pembebasan Israel. Analisis leksikal, naratif, dan intertekstual menunjukkan bahwa kelangkaan istilah ini mencerminkan intensionalitas literer dan teologis, yang menegaskan kesinambungan rencana keselamatan Allah dalam dimensi kosmik, personal, dan historis.

Melalui pendekatan tipologis, tevah membentuk pola penyelamatan yang mengarah pada Kristus sebagai puncak karya redemptif Allah. Air yang menjadi ancaman kematian diubah menjadi sarana pemeliharaan ilahi, dan tevah menampilkan konsistensi intervensi Allah dalam perjalanan keselamatan umat-Nya. Dengan demikian, tevah bukan hanya memperkaya pemahaman simbolik dan kanonik tentang keselamatan, tetapi juga menyediakan dasar tipologis Kristologis yang penting bagi pembacaan Alkitab masa kini dan praksis misi gereja. Motif tevah menyatukan narasi penyelamatan dari Air Bah hingga Sungai Nil, sekaligus memperlihatkan bahwa Allah yang bertindak dahulu tetap berkarya pada zaman ini untuk memelihara, membentuk, dan menyelamatkan umat-Nya. Secara praktis, pendekatan ini mendorong pembacaan Kristosentris yang bertanggung jawab bukan menafsirkan ulang setiap detail sebagai simbol Kristus, tetapi mengenali bahwa kedua narasi membentuk dasar pola penyelamatan yang kemudian digenapi dalam peristiwa Kristus. Relevansinya bagi gereja masa kini adalah pembentukan cara baca yang melihat benang merah penyelamatan Allah dalam sejarah keselamatan (*Heilsgeschichte*), sehingga gereja memahami misinya sebagai kelanjutan kesaksian terhadap Allah yang bertindak dalam waktu, sejarah, dan komunitas manusia bukan sebagai penciptaan makna alegoris baru atas teks.

V. Referensi

- Bartholomew, C. G. (2022). *The Old Testament and God*. Baker Academic, a division of Baker Publishing Group.
- Bauckham, R. (2004). *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World*. Baker Publishing Group. <https://books.google.co.id/books?id=A-VQKwAACAAJ>
- Beale, G. K. (2011). *A New Testament biblical theology: The unfolding of the Old Testament in the New*. Baker Books.
- Bradshaw, J. M. (n.d.). *The Ark and the Tent: Temple Symbolism in the Story of Noah*.
- Brenna, C. E. (2017). *Exodus as New Creation, Israel as Foundling: Stories in the History of an Idea*. Marquette University.
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (1907). *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English*



- Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic: Based on the lexicon of Wilhelm Gesenius as translated by Edward Robinson, and edited with constant reference to the Thesaurus of Gesenius as completed by E. Rödiger, and with authorized use of the German editions of Gesenius' Handwörterbuch über das Alte Testament* (F. Brown, Ed.). Clarendon Press.
- Carr, D. M. (2011). *The Formation of the Hebrew Bible: A New Reconstruction*. Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=MgVpAgAAQBAJ>
- Deibl, J. H. (2024). Aesthetic Constellations of Noah's Ark. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, 10(2), 404–436. <https://doi.org/10.30965/23642807-bja10112>
- Goff, A. (2021). Types of Repetition and Shadows of History in Hebraic Narrative. *Interpreter: A Journal of Latter-Day Saint Faith and Scholarship*, 45(1), 16.
- Goldingay, J., & Arnold, B. T. (2020a). *Genesis (Baker Commentary on the Old Testament)*. Baker Publishing Group. <https://books.google.co.id/books?id=CdbIDwAAQBAJ>
- Goldingay, J., & Arnold, B. T. (2020b). *Genesis (Baker Commentary on the Old Testament)*. Baker Publishing Group. <https://books.google.co.id/books?id=CdbIDwAAQBAJ>
- H. Walton, J. (2017). *The Lost World of Genesis One*. IVP Academic.
- Holladay, W. (2000). *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. Brill.
- Hutchinson, A. (2024). The Influence of Popular Culture's Interpretation of Noah's Ark upon Evangelical Reading and Interpretation. *Religions*, 15(12), 1535. <https://doi.org/10.3390/rel15121535>
- J. Wenham, G. (2015). *Genesis 1–15*. Grand Rapids.
- Longman, T. I. (2017). *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel*. Baker Academic.
- Louth, A. (1989). *Discerning the mystery: An essay on the nature of theology*. Oxford University Press.
- Madsen, J. (2020). Covenant Peoples, Covenant Journeys: Archetypal Similarities between the Noah, Abraham, and Moses Narratives. *Studia Antiqua*, 19(1), 1–17.
- Marcar, K. (2017). In the Days of Noah: *Urzeit/Endzeit* Correspondence and the Flood Tradition in 1 Peter 3–4. *New Testament Studies*, 63(4), 550–566. <https://doi.org/10.1017/S0028688517000133>
- Menning, N. (2022). *A Myth for the Sixth Mass Extinction: Telling Noah's Story during a Climate Crisis*.
- Osborne, G. (20026). *The Hermeneutical Spiral*. IVP Academic.
- Postell, S. D. (2022). Reading Genesis, Seeing Moses: Narrative Analogies with Moses in the Book of Genesis. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 65(3), 437–455.
- Ribbens, B. J. (2011). Typology of types: Typology in dialogue. *Journal of Theological Interpretation*, 5(1), 81–95.
- Saputro, A. D., & Baskoro, P. K. (2023). Allah Berperan di Belakang Layar dalam Penderitaan Orang Percaya. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 12(2), 133–152. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.158>
- Schmid, K., Schröter, J., & Lewis, P. (2021). *The Making of the Bible: From the First Fragments to Sacred Scripture*. Harvard University Press.

<https://books.google.co.id/books?id=DSxJEAAAQBAJ>

Schnittjer, G. E. (2010). *The Torah Story: An Apprenticeship on the Pentateuch*. Zondervan Academic. <https://books.google.co.id/books?id=oDUaY1M5UcQC>

Wenham, G. J. (1978). The Coherence of the Flood Narrative. *Vetus Testamentum*, 28(3), 336–348. <https://doi.org/10.1163/156853378X00572>